

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN  
PEREMPUAN UNTUK BEKERJA PADA SEKTOR INFORMAL  
(Studi Kasus Pada Pedagang di Pasar Badung)**

Dian Khusnatul Amelia <sup>1</sup>

Made Heny Urmila Dewi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

Email: [meliadian09@gmail.com](mailto:meliadian09@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pembangunan dapat berjalan optimal apabila semua penduduk dapat berkontribusi di dalamnya, termasuk penduduk perempuan. Seiring dengan berkembangnya zaman, penduduk perempuan yang telah menikah tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi juga dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan masuk ke dalam pasar kerja. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pengaruh faktor pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja, 2) menganalisis pengaruh faktor pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja; 2) pendapatan suami secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja. Tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja.

**Kata Kunci:** *pendapatan suami, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, keputusan perempuan untuk bekerja*

**ABSTRACT**

Development can run optimally if all residents can contribute to it, including the female population. Along with the development of the times, the married female population not only acts as a housewife but can also contribute to increasing the family income by entering the labor market. This study aims to: 1) analyze the influence of husband income factors, level of education, and the number of family dependents simultaneously on the decision of female traders in

Badung Market to work, 2) analyze the influence of husband income factors, education level, and the number of family dependents partially on the decision of female traders in Badung Market to work. The analysis techniques in this study use multiple linear regression analysis. The results showed that: 1) husband's income, level of education, and the number of family dependents simultaneously influenced the decision of female traders in Badung Market to work; 2) Husband's income partially negatively and significantly affects the decision of female traders in Pasar Badung to work. The level of education and the number of family dependents partially positively and significantly influenced the decision of female traders in Badung Market to work.

*Key words: husband's income, level of education, number of family dependents, women's decision to work*

## **PENDAHULUAN**

Keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah baik di tingkat nasional, regional maupun kabupaten atau kota tidak terlepas dari adanya peran penduduk. Menurut Tesyaningrum dan Bendesa (2016) penambahan penduduk merupakan suatu unsur penting yang dibutuhkan untuk memacu pembangunan ekonomi. Lebih lanjut Majid dan Handayani (2012) menyatakan bahwa adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa jumlah tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan juga meningkat. Sejalan dengan hal itu, Marhaeni dan Dewi (2004:91) mengatakan suatu wilayah atau negara yang memiliki penduduk sedikit cenderung akan mengimpor tenaga kerja dari wilayah atau negara lain agar pembangunan ekonominya dapat terlaksana.

Menurut Kawalod dkk. (2020) pembangunan ekonomi akan berjalan secara optimal jika semua penduduk dapat berkontribusi, termasuk penduduk perempuan. Penduduk perempuan yang bekerja terutama yang telah menikah merupakan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Lahoti dan Swaminathan

(2016) mengatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, perempuan menghadapi kendala gender yang diakibatkan oleh adanya norma dan ekspektasi budaya yang memengaruhi partisipasi kerja mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Sohn (2015) menyatakan perpaduan norma budaya, agama, dan sosial masih membatasi perempuan di sektor domestik. Menurut Ekesionye dan Okolo (2012), pendidikan dan pencerahan masyarakat oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat akan sangat membantu dalam mengubah praktik budaya dan kepercayaan terhadap perempuan di masyarakat. Jensen (2017) mengatakan, masuknya perempuan pada pasar kerja dapat berkontribusi pada penurunan ketidaksetaraan gender dalam bidang ekonomi. Sejalan dengan hal itu, Nainggolan (2013) mengatakan bahwa kaum perempuan juga memiliki kesempatan untuk memasuki pasar kerja dan berkontribusi dalam sektor perekonomian, namun dengan tidak meninggalkan tanggung jawab di sektor domestik untuk meningkatkan keberhasilan dan kesejahteraan keluarganya.

Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terkenal sebagai tempat tujuan pariwisata. Provinsi Bali terdiri dari 8 Kabupaten dan 1 Kota. Jumlah penduduk di Bali selalu meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data pada BPS, jumlah penduduk Provinsi Bali tahun 2019 sebanyak 4.336.900 orang dengan penduduk laki-laki sebesar 50,36 persen dan penduduk perempuan sebesar 49,64 persen, serta dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,45. Besarnya rasio jenis kelamin tersebut menandakan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, yang berarti terdapat sebanyak 101,45 penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Jumlah penduduk tahun 2019

tersebut meningkat sebesar 1,04 persen dari tahun 2018 yang tercatat sebesar 4.292.200 orang. Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat disebabkan oleh faktor-faktor demografi yaitu mortalitas, fertilitas, dan migrasi.

Kota Denpasar merupakan kota terpadat di Bali karena Denpasar merupakan Ibu Kota Provinsi Bali, sehingga menjadikan Kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan perekonomian. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kota Denpasar memiliki persentase penduduk yang lebih banyak daripada Kabupaten lainnya. Persentase penduduk Kota Denpasar pada tahun 2019 tercatat sebesar 21,84 persen dari total jumlah penduduk di Provinsi Bali. Jumlah penduduk laki-laki di Kota Denpasar adalah sebesar 51 persen sedangkan jumlah penduduk perempuannya sebesar 49 persen. Tingginya persentase penduduk Kota Denpasar disebabkan karena letaknya yang strategis dan merupakan kota pusat berbagai kegiatan sehingga banyak migran yang masuk ke Kota Denpasar. Sudibia, dkk. (2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi, yaitu kesempatan kerja di daerah asal yang masih kurang, rendahnya upah tenaga kerja di daerah asal, fasilitas kesehatan dan pendidikan di daerah asal yang masih kurang memadai, serta adanya budaya merantau di daerah-daerah tertentu.

**Tabel 1** Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Bali Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Penduduk (ribu)			Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan	L + P	
Jembrana	138,0	140,1	278,1	6,41
Tabanan	221,2	224,5	445,7	10,28
Badung	341,9	328,3	670,2	15,45
Gianyar	258,5	253,7	512,2	11,81
Klungkung	88,6	90,5	179,1	4,13
Bangli	114,9	112,4	227,3	5,24
Karangasem	208,3	208,3	416,6	9,61
Buleleng	329,0	331,6	660,6	15,23
Denpasar	483,7	463,4	947,1	21,84
<b>Total</b>	<b>2.184,1</b>	<b>2.152,8</b>	<b>4.336,9</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: BPS Provinsi Bali, 2020*

Semakin tinggi jumlah penduduk di suatu wilayah akan berdampak juga pada naiknya penawaran tenaga kerja, namun apabila banyaknya penawaran tenaga kerja tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan maka akan menyebabkan meningkatnya pengangguran. Menurut Kasseeah & Ragoobur (2015) meningkatnya pengangguran terutama di kalangan perempuan akan menyebabkan banyak masalah sosial ekonomi. Pertama, para perempuan yang sebelumnya bekerja tidak dapat lagi berkontribusi untuk pendapatan rumah tangganya. Kedua, perempuan yang belum pernah bekerja perlu mencari pekerjaan agar dapat berkontribusi pada pendapatan rumah tangganya untuk menghadapi kenaikan biaya hidup. Para perempuan ini dicirikan oleh tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan yang terbatas dan ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sektor yang sedang berkembang.

Prabawati dan Urmila Dewi (2018) menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan indikator yang dapat memperlihatkan kontribusi perempuan dalam pembangunan, pada tingkat partisipasi angkatan kerja dapat diketahui besarnya jumlah penduduk yang aktif bekerja baik laki-laki maupun perempuan. Menurut BPS (2020) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai persentase antara jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Osuna (2018) mengatakan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan terus mengalami peningkatan terutama pada perempuan yang telah menikah. Lebih lanjut Rahayu dan Trisnawati (2014) menyatakan bahwa selain berperan sebagai seorang ibu, wanita juga sebagai salah satu sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam pembangunan, hal ini dapat dilihat pada tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang selalu meningkat.

Berdasarkan Tabel 2, pada periode tahun 2015-2019 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 2015 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tercatat sebesar 60,46 persen, selanjutnya naik menjadi 64,22 persen pada tahun 2017. Sebaliknya pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 63,92 persen, lalu kembali menurun menjadi 59,94 persen pada tahun 2019. Naik turunnya nilai tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dapat disebabkan oleh keluarnya perempuan usia kerja dari pasar kerja dan lebih memilih untuk mengurus rumah tangga, terutama pada perempuan yang sedang dalam masa melahirkan dan membesarkan anak, kemudian perempuan akan kembali masuk ke pasar kerja saat anak-anak sudah cukup besar. Sejalan dengan hal itu Cameron *et al.* (2019) mengatakan bahwa

tanggung jawab pengasuhan anak adalah faktor lain yang membatasi keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja. Wanita yang memiliki anak secara signifikan lebih kecil kemungkinannya untuk bekerja dibandingkan wanita yang tidak memiliki anak. Nilai TPAK tahun 2016 tidak tersedia karena data tentang ketenagakerjaan tingkat kabupaten/kota pada tahun 2016 tidak dirilis oleh BPS disebabkan adanya keterbatasan sampel, sehingga hanya dapat disajikan data sampai tingkat provinsi.

**Tabel 2**            **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kota Denpasar Tahun 2015-2019**

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		
	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total
2015	84,43	60,46	72,69
2017	83,21	64,22	73,91
2018	83,18	63,92	73,75
2019	82,97	59,94	71,71

*Sumber: Sakernas, BPS Kota Denpasar 2020*

Dalam Tabel 3 diketahui bahwa berdasarkan persentasenya, perempuan yang bekerja pada sektor informal adalah sebesar 36,92 persen sedangkan persentase perempuan yang bekerja pada sektor formal sebesar 63,08 persen. Hal tersebut menandakan bahwa sebanyak 36,92 persen penduduk perempuan berumur 15 tahun keatas di Kota Denpasar bekerja di sektor informal. Status pekerjaan pada sektor informal yang paling banyak menyerap tenaga kerja ialah status pekerjaan berusaha sendiri yaitu sebesar 21,67 persen untuk pekerja laki-laki dan sebesar 17,14 persen untuk pekerja perempuan. Status pekerjaan berusaha

sendiri lebih banyak menyerap tenaga kerja karena untuk masuk pada pekerjaan tersebut tidak memerlukan modal yang besar, berusaha sendiri ini tergolong dalam bentuk usaha kecil seperti berjualan keliling atau membuka warung kecil-kecilan.

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Denpasar Tahun 2019**

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)	Persentase (%)	
	L	P		L	P
Berusaha Sendiri	65.376	35.888	101.264	21,67	17,14
Berusaha dibantu buruh tidak tetap / buruh tak dibayar	17.367	18.294	35.661	5,76	8,74
Pekerja bebas	6.232	3.638	9.870	2,06	1,74
Pekerja keluarga / tak dibayar	6.041	19.468	25.509	2,00	9,30
<b>Jumlah pekerja sektor informal</b>	<b>95.016</b>	<b>77.288</b>	<b>172.304</b>	<b>31,49</b>	<b>36,92</b>
Berusaha dibantu buruh tetap / dibayar	16.554	4.803	21.357	5,49	2,29
Buruh / karyawan / pegawai	190.149	127.262	317.411	63,02	60,79
<b>Jumlah pekerja sektor formal</b>	<b>206.703</b>	<b>132.065</b>	<b>338.768</b>	<b>68,51</b>	<b>63,08</b>
<b>Total (pekerja sektor informal &amp; formal)</b>	<b>301.719</b>	<b>209.353</b>	<b>511.072</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber: Sakernas, BPS Kota Denpasar 2020*

Lebih lanjut Gillani (2015) menyatakan bahwa perempuan yang memilih berusaha sendiri dapat menghasilkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan rumah tangganya, meskipun cenderung memperoleh pendapatan yang rendah, namun dengan pendapatan tersebut perempuan dapat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Hassan & Farooq (2015) bahwa pendapatan yang diperoleh pekerja perempuan



merupakan bagian penting dalam peningkatan pendapatan keluarga. Sejalan dengan hal itu, menurut Setyanti (2020) pada sektor informal membutuhkan modal yang relatif kecil dibandingkan dengan sektor formal, sehingga sektor informal dapat membuka lapangan kerja yang luas.

Menurut data BPS Kota Denpasar, lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan adalah pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Tingginya sektor perdagangan, hotel, dan restoran dalam menyerap tenaga kerja menurut Mega Sari dan Kartika (2019) disebabkan karena minat penduduk untuk menekuni usaha dagang lebih tinggi daripada sektor lainnya, oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa perdagangan memegang peran yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa usaha perdagangan, hotel, dan restoran paling banyak menyerap tenaga kerja, di mana persentasenya yaitu sebesar 42,09 persen.

**Tabel 4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Denpasar Tahun 2019**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>Laki-laki (orang)</b>	<b>Perempuan (orang)</b>	<b>Total (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pertanian	7.930	1.848	9.778	1,91
Pertambangan	494	0	494	0,10
Industri	23.059	36.112	59.207	11,58
Listrik, Gas, Air	5.215	2.173	7.338	1,45
Konstruksi	24.736	2.541	27.277	5,34
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	117.355	97.737	215.092	42,09
Angkutan, Komunikasi	29.589	4.235	33.824	6,62
Keuangan	12.421	8.059	20.480	4,01
Jasa-jasa	80.884	56.648	137.532	26,91
<b>Total</b>	<b>301.719</b>	<b>209.353</b>	<b>511.072</b>	<b>100</b>

*Sumber: Sakernas, BPS Kota Denpasar 2020*

Perekonomian informal memainkan peran penting dalam mengatasi masalah sosial ekonomi yang dihadapi banyak negara di dunia (Musara & Cecile, 2020). Sebagian besar masyarakat di negara berkembang, menganggap sektor informal merupakan pilihan lain bagi tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan di sektor formal (Neves & Andries, 2012). Sarah & Chris (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa selama beberapa dekade, penduduk Indonesia yang bekerja di sektor informal memiliki persentase yang cukup tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Putra dan Sudibia (2018) mengatakan pada sektor informal dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat, termasuk yang berpendidikan rendah.

Lebih lanjut Noviani dan Marhaeni (2019) mengatakan, pasar tradisional dijadikan sebagai penggerak roda perekonomian rakyat, karena dalam pasar tradisional tersedia lapangan pekerjaan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kota Denpasar memiliki banyak pasar tradisional, salah satunya yaitu pasar Badung. Pasar Badung merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Bali dan memiliki jumlah pedagang terbanyak. Tabel 5 menunjukkan jumlah pedagang di Pasar Badung adalah sebanyak 1.698 orang. Banyaknya jumlah pedagang di Pasar Badung menjadikan pasar ini sebagai pasar yang terlengkap di Kota Denpasar dan berbagai macam pedagang dapat ditemui di pasar ini.

**Tabel 5 Jumlah Pedagang di Pasar Tradisional Berdasarkan Perusahaan Daerah Pasar Sewakadarma Kota Denpasar Tahun 2020**

No.	Nama Pasar	Jumlah Pedagang						Total (orang)
		Kios	Los	Tnh	Pltr	Bml	Gdg	
1.	Badung	280	1.418	-	-	-	-	1.698
2.	Cokroaminoto	-	-	-	402	31	-	433
3.	Kumbasari Pagi	495	227	-	195	-	-	917
4.	Kumbasari Malam	-	-	-	405	47	-	452
5.	Lokitasari	70	-	-	-	-	-	70
6.	Suci Sari Jaya	-	-	-	10	-	-	10
7.	Kereneng	165	795	27	123	68	-	1.178
8.	Asoka	-	-	519	-	-	-	519
9.	Sanglah	123	197	-	202	-	1	523
10.	Satrya	38	192	-	47	-	-	277
11.	Pidada	89	165	-	24	-	1	279
12.	Ketapian	66	154	-	107	-	-	327
13.	Abiantimbul	33	88	-	76	-	-	197
14.	Anyar Sari	398	160	1	15	8	-	582
15.	Gn. Agung Pagi	30	212	-	-	48	-	290
16.	Gn. Agung Malam	-	-	-	89	-	-	89
<b>Total</b>								<b>7.841</b>

*Sumber: Perumda Pasar Sewakadarma Kota Denpasar, 2020*

Banyaknya perempuan yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Badung menunjukkan bahwa kaum perempuan di Kota Denpasar sudah banyak yang memutuskan untuk memasuki pasar kerja. Marhaeni dan Dewi (2004:11) mengatakan, keputusan seseorang untuk bekerja merupakan keputusan mengenai bagaimana menggunakan waktu yang dimiliki. Seseorang dapat memilih menggunakan waktunya untuk kegiatan-kegiatan waktu luang (*leisure time*) atau untuk bekerja. Menurut Sari (2016) perempuan akan terdorong untuk memasuki pasar kerja agar dapat ikut serta membantu perekonomian rumah tangga. Akan

tetapi, gerak dan kemampuan perempuan untuk memilih pekerjaan yang layak masih dibatasi oleh perannya dalam sektor domestik, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Oleh karena itu banyak perempuan yang akhirnya memilih untuk bekerja pada sektor informal karena memiliki jam kerja yang lebih fleksibel.

Menurut Samsunumiyati (2012) dalam Mentari Noor dkk., (2016) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja wanita antara lain umur, tingkat pendidikan, adanya kemauan untuk bekerja, jumlah tanggungan keluarga, status perkawinan, kondisi ekonomi keluarga, pendapatan dari perempuan itu sendiri, dan pendapatan suami. Dalam penelitian ini, diambil tiga variabel yang akan diteliti yaitu pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Lebih lanjut, Wiggers dan Sudibia (2015) mengatakan perempuan yang terdorong untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja disebabkan oleh keadaan ekonomi yang kurang, seperti jumlah tanggungan keluarga yang banyak dan juga penghasilan suami yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Menurut Panggabean dan Sukarsa (2014) jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada jumlah pengeluaran rumah tangga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga juga akan meningkat.

Pekerjaan dan penghasilan suami yang tidak menentu dapat menjadi faktor pendorong bagi perempuan untuk masuk ke pasar kerja dan membantu perekonomian rumah tangganya. Adanya kebutuhan ekonomi yang semakin

meningkat membuat perempuan harus bekerja untuk membantu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Susilo, 2017). Lebih lanjut Vibriyanti (2013) mengatakan bahwa perempuan tidak perlu lagi bekerja karena upah yang diterima oleh suami sebagai kepala keluarga dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sejalan dengan hal itu, Mega Sari dan Kartika (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa variabel pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang buah perempuan di Pasar Badung. Hal ini menunjukkan semakin besar pendapatan suami, maka waktu yang dicurahkan perempuan untuk bekerja juga akan menurun. Sejalan dengan hal tersebut Putri dan Purwanti (2012) mengatakan pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja perempuan menikah. Semakin besar pendapatan suami, maka perempuan akan semakin malas bekerja dan lebih memilih menggunakan waktu luangnya (*leisure time*).

Selain itu, pendidikan juga dapat mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja (Pratomo, 2017). Menurut Gladys & Fabien (2018) pendidikan, terutama bagi perempuan merupakan faktor yang sangat penting untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wijayanto dan Wulan Sari (2019) pada penelitiannya bahwa tingkat pendidikan berkontribusi pada keputusan untuk bekerja perempuan di Indonesia. Lebih lanjut Wijaya dan Wirathi (2013) mengatakan pendidikan memiliki peran penting di dalam kehidupan masyarakat, di mana baik buruknya kualitas sumberdaya manusia ditentukan dengan tinggi rendahnya tingkat pendidikan. Kurniawan

(2016) mengatakan masyarakat telah menyadari bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik juga akan semakin besar.

Ayu Cahayani dan Pramitha (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan. Sejalan dengan hal itu, Komala Sari dan Sudibia (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang penting bagi seseorang untuk meningkatkan produktivitas, semakin tinggi tingkat pendidikan maka waktu yang dicurahkan untuk bekerja juga akan semakin meningkat.

Jumlah tanggungan keluarga juga dapat menjadi faktor pendorong bagi seorang perempuan untuk bekerja. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin besar probabilitas perempuan terutama yang berstatus menikah untuk bekerja. Dewi (2012) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah anak yang dimiliki, maka meningkat pula beban tanggungan keluarga tersebut. Sejalan dengan hal itu, Prabawati dan Urmila Dewi (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan maka pengeluaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akan semakin besar sehingga akan mendorong seorang ibu untuk bekerja.

Berdasarkan pada uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis pengaruh faktor pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja. 2) Untuk menganalisis pengaruh faktor pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel yaitu pendapatan suami, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan perempuan untuk bekerja (studi kasus pada pedagang di Pasar Badung). Penelitian ini dilakukan di Pasar Badung Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di tempat tersebut sebab Pasar Badung merupakan pasar terbesar yang terletak di Kota Denpasar, di mana Kota Denpasar merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian di Provinsi Bali, namun masih banyak tenaga kerjanya terutama tenaga kerja perempuan yang bekerja pada sektor informal sebagai pedagang. Selain itu, Pasar Badung memiliki jumlah pedagang yang terbanyak dibanding pasar lainnya yang ada di Kota Denpasar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu berupa catatan hasil yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dari sampel yang telah ditentukan oleh penulis yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari Badan

Pusat Statistik (BPS), Perumda Pasar Sewakadarma Kota Denpasar dan UPT Pasar Badung. Data yang diperoleh meliputi data jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Provinsi Bali tahun 2019, tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin di Kota Denpasar, jumlah penduduk yang bekerja pada sektor formal dan informal di Kota Denpasar, dan jumlah pedagang di Pasar Badung.

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang perempuan di Pasar Badung. Berdasarkan data yang didapat dari UPT Pasar Badung, jumlah pedagang perempuan di Pasar Badung tahun 2020 yaitu sebanyak 1.096 orang. Banyaknya sampel yang akan diambil dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dengan derajat kesamaan  $\alpha = 10\%$  yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n = Ukuran Sampel
- N = Ukuran Populasi
- e = Nilai Kritis (batas ketelitian 10 %)

maka perhitungan sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{1.096}{1+1.096 (0.1^2)}$$

$$n = \frac{1.096}{10,97}$$

$$n = 99,91 = 100 \text{ orang (dibulatkan)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh jumlah sampel yang akan diambil yaitu 100 pedagang perempuan yang ada di Pasar Badung. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *non probability sampling*. Menurut Marhaeni



dan Yuliarmi (2019:202) *non probability sampling* artinya setiap anggota dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini akan diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga responden dipilih secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang akan digunakan harus memenuhi kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian, di mana sampel tersebut harus merupakan pedagang perempuan yang telah menikah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara terstruktur. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisisioner (angket) berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat yang telah diketahui satuan ukurnya, sehingga daftar pertanyaan dalam kuisisioner tidak perlu lagi dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_k$ ) (Wirawan, 2017: 267). Analisis regresi linear berganda dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

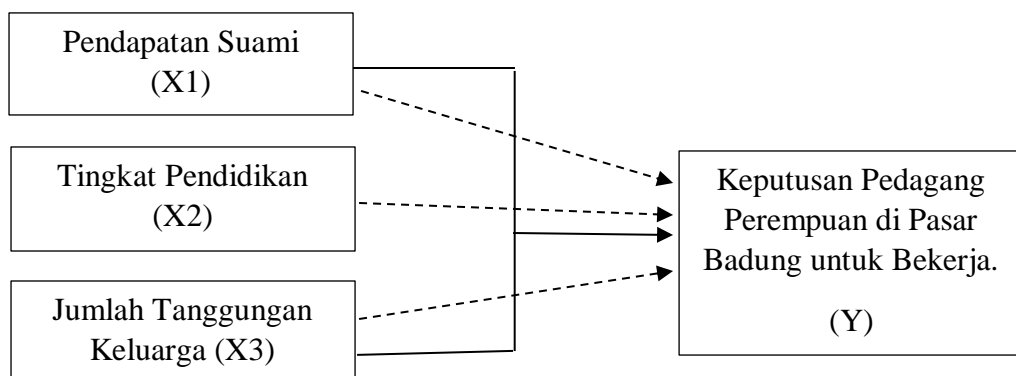
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = keputusan perempuan untuk bekerja
- $\alpha$  = konstanta

- $X_1$  = pendapatan suami  
 $X_2$  = tingkat pendidikan  
 $X_3$  = jumlah tanggungan keluarga  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi variabel  $X_1, X_2, X_3$   
 $\mu$  = variabel pengganggu

Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan dalam gambar berikut.



Keterangan:

—————▶ : Pengaruh secara simultan  $X_1, X_2, X_3$  terhadap  $Y$

- - - - -▶ : Pengaruh secara parsial  $X_1, X_2, X_3$  terhadap  $Y$

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan alat statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data hasil penelitian. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini berupa jumlah sampel, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Suami	100	0	8.000.000	2.002.000,00	1.466.252,007
Tingkat Pendidikan	100	0	16	9,28	4,434
Jumlah Tanggungan Keluarga	100	1	6	3,29	1,452
Keputusan Pedagang Perempuan untuk Bekerja	100	35	84	63,55	12,582
Valid N (listwise)	100				

*Sumber: Data Primer, 2021 (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa variabel pendapatan suami memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 8.000.000 dengan nilai *mean* sebesar 2.002.000,00 dan standar deviasi sebesar 1.466.252,007. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 16 dengan nilai *mean* sebesar 9,28 dan standar deviasi sebesar 4,434. Variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 6 dengan nilai *mean* sebesar 3,29 dan standar deviasi sebesar 1,452. Variabel keputusan pedagang perempuan untuk bekerja memiliki nilai minimum sebesar 35 dan nilai maksimum sebesar 84 dengan nilai *mean* sebesar 63,55 dan standar deviasi sebesar 12,582.

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

Berdasarkan hasil olah data dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \hat{Y} &= 42,201 - 0,000001967 X_1 + 1,305 X_2 + 4,006 X_3 \\ S_{bj} &= 2,930 \quad 0,000 \quad 0,205 \quad 0,622 \\ t &= 14,401 \quad -3,207 \quad 6,369 \quad 6,444 \\ R^2 &= 0,517 \\ df &= 99 \end{aligned}$$

### **Pengujian Pengaruh Pendapatan Suami, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Secara Simultan Terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel keputusan pedagang perempuan untuk bekerja. Hasil uji hipotesis secara simultan ditunjukkan pada Tabel 7.

**Tabel 7 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8098,052	3	2699,351	34,211	,000 <sup>b</sup>
	Residual	7574,698	96	78,903		
	Total	15672,750	99			

a. Dependent Variable: Keputusan Pedagang Perempuan untuk Bekerja

b. Predictors: (Constant), Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami, Tingkat Pendidikan

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan bantuan program SPSS 23 dapat disimpulkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu  $F_{hitung} = 34,211 > F_{tabel} = F_{0,05} (3;96) = 2,70$  atau dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya bahwa variabel pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan di pasar Badung untuk bekerja. Hasil tersebut didukung oleh nilai koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,517. Hal ini berarti 51,7 persen total variasi (turun naiknya) alokasi jam kerja pedagang perempuan di Pasar Badung dijelaskan/dipengaruhi secara serempak oleh pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga, dan sisanya lagi sebesar 48,3 persen dijelaskan/dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, pada tingkat signifikansi 5 persen.

**Pegujian Pengaruh Pendapatan Suami, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga secara Parsial Terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja (Uji t)**

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial terhadap keputusan perempuan untuk bekerja. Hasil uji t pada masing-masing variabel bebas ditunjukkan pada Tabel 8.

**Tabel 8 Hasil Uji t**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	42,201	2,930		14,401	,000
	Pendapatan Suami	-1,967E-6	,000	-,229	-3,207	,002
	Tingkat Pendidikan	1,305	,205	,460	6,369	,000
	Jumlah Tanggungan Keluarga	4,006	,622	,462	6,444	,000

a. Dependent Variable: Keputusan Pedagang Perempuan untuk Bekerja

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 8 diketahui variabel pendapatan suami memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,207 sedangkan hasil perhitungan nilai  $-t_{tabel}$  yaitu  $t(\alpha;df) = t_{(0,05;96)} = -1,658$ . Dengan demikian nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $-t_{tabel}$  yaitu  $-3,207 < -1,658$  dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya pendapatan suami secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja. Selanjutnya diketahui nilai koefisien variabel pendapatan suami sebesar  $-0,000001967$  artinya apabila pendapatan suami naik sebesar Rp. 1.000.000 maka akan terjadi

penurunan alokasi waktu kerja pedagang perempuan sebesar 1,967 jam/minggu dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian, bahwa responden dengan pendapatan suami rendah atau responden yang suaminya tidak bekerja cenderung akan meningkatkan jam kerjanya, hal ini dilakukan guna membantu meningkatkan perekonomian dalam rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut Gezahagn (2017) mengatakan partisipasi tenaga kerja perempuan yang telah menikah sangat dipengaruhi oleh kondisi pendapatan suaminya. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan untuk bekerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gusti Wanda (2016), Putri dan Purwanti (2012), Riana dan Sasana (2013) serta Susanti dan Woyanti (2014) yang juga mengatakan bahwa pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kontribusi perempuan dalam pasar kerja. Perempuan dengan pendapatan suami yang tinggi cenderung akan lebih banyak menikmati waktu luangnya dan mengurangi waktunya di pasar kerja karena pendapatan suami dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

Selanjutnya, hasil perhitungan variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $6,369 > 1,658$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja. Nilai koefisien variabel tingkat pendidikan sebesar 1,305 artinya apabila tahun sukses tingkat pendidikan

bertambah 1 tahun, maka alokasi waktu kerja pedagang perempuan akan naik sebesar 1,305 jam/minggu dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rosiana dan Saskara (2018) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jam kerja tenaga kerja perempuan yang bekerja pada industri laundry rumah tangga di Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nahji dkk., (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja perempuan.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan dikarenakan pendidikan merupakan modal utama untuk bekerja meskipun hanya bekerja sebagai pedagang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemampuan seseorang dalam menguasai pekerjaan akan semakin baik. Pendidikan juga membuat seseorang dapat berpikir lebih rasional sehingga dapat membagi waktu kerja dan waktu mengurus rumah tangga dengan baik serta efisien. Sejalan dengan hal tersebut, Anita Rahayu dan Darsana (2019) mengatakan bahwa perempuan yang memiliki pendidikan tinggi akan dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan baik sehingga waktu yang dimilikinya akan digunakan secara maksimal termasuk waktunya untuk bekerja. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh nantinya juga akan dapat meningkat.

Hasil tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Komala Sari dan Sudibia (2012), Majid dan Handayani (2012), Marita (2013), Ismail & Noorasiah (2014), Herlina (2016) serta Anita Rahayu dan Darsana (2019) yang juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap curahan waktu kerja perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, maka waktu yang dimiliki juga akan semakin mahal dan cenderung akan lebih banyak digunakan untuk kegiatan produktif, sehingga keputusan untuk bekerja juga semakin tinggi.

Hasil perhitungan variabel jumlah tanggungan keluarga diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $6,444 > 1,658$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja. Nilai koefisien variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 4,006 artinya apabila jumlah tanggungan keluarga bertambah 1 orang, maka alokasi waktu kerja pedagang perempuan akan naik sebesar 4,006 jam/minggu dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan pedagang perempuan untuk bekerja. Hal tersebut dapat dikarenakan banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung akan berpengaruh terhadap banyaknya pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan pendapatan



tambahan dalam keluarga, yang kemudian akhirnya istri ikut bekerja untuk memperoleh nafkah tambahan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sholeh, dkk (2020) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara positif dan nyata terhadap kontribusi tenaga kerja wanita dalam Berusaha Tani di Desa Pegantenan. Sejalan dengan hal tersebut, Lismalasari dan Aswitari (2021), Oktarina dan Purwanti (2020), Nahji, dkk (2018), serta Marita (2013) juga menyatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan dalam rumah tangga juga semakin meningkat, oleh karena itu wanita berstatus menikah dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar akan terdorong untuk bekerja agar dapat membantu menambah pendapatan dalam keluarga.

Setyonaluri (2014) mengatakan bahwa perempuan lebih cepat kembali bekerja ketika beban ekonomi dalam keluarga meningkat. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan dalam rumah tangga juga semakin meningkat, sehingga dibutuhkan pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu wanita berstatus menikah dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar akan terdorong untuk bekerja agar dapat membantu menambah pendapatan dalam keluarga.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pendapatan suami, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja.
- 2) Pendapatan suami secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja. Tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pedagang perempuan di Pasar Badung untuk bekerja.

Berdasarkan pada simpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang perempuan di Pasar Badung mengalokasikan waktunya untuk bekerja selama lebih dari 35 jam per minggu. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan kontribusi perempuan dalam menambah pendapatan keluarga, namun tingginya waktu yang dialokasikan perempuan untuk bekerja juga akan berdampak pada kondisi kesehatannya karena selain bekerja perempuan juga masih harus mengurus rumah tangga. Oleh karena itu disarankan agar responden pedagang perempuan memperhatikan kondisi kesehatan fisiknya agar tetap sehat dan produktif.

- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak suami responden yang memiliki penghasilan di bawah UMK Kota Denpasar. Oleh karena itu disarankan agar suami dari responden dapat meningkatkan keterampilannya, karena semakin banyak keterampilan yang dimiliki maka semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya sehingga diharapkan juga akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Dengan penghasilan yang lebih tinggi maka istri tidak perlu menggunakan banyak waktunya untuk bekerja dan dapat lebih banyak meluangkan waktu untuk mengurus rumah tangga.
- 3) Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan responden pedagang perempuan di Pasar Badung sudah lebih baik. Tingkat pendidikan pedagang perempuan di Pasar Badung yang paling banyak yakni tamatan SMA/SMK dan bahkan ada juga yang sampai tamatan perguruan tinggi, namun tidak hanya pendidikan formal saja yang penting tetapi juga masih perlu adanya peningkatan dalam keterampilan (*skill*). Dalam hal ini pemerintah setempat atau pengelola pasar dapat memberikan pelatihan atau edukasi bagi para pedagang tersebut, seperti cara bernegosiasi yang baik dengan pembeli, cara memberikan pelayanan yang baik, ramah dan jujur, serta edukasi untuk selalu menjaga lingkungan pasar agar tetap bersih dan nyaman, dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan dapat membuat pembeli merasa senang

dan puas dalam berbelanja sehingga nantinya juga dapat meningkatkan pendapatan responden.

- 4) Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa responden pedagang perempuan di Pasar Badung sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang dan dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa anggota keluarga yang ditanggung tersebut lebih banyak masuk pada kategori usia produktif. Dalam hal ini apabila anggota keluarga yang masuk pada usia produktif tersebut mampu untuk bekerja maka disarankan dapat melakukan kegiatan yang lebih produktif guna membantu menambah pendapatan dalam keluarga dan mengurangi beban tanggungan dalam keluarga sehingga diharapkan dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera.

## **REFERENSI**

- Anita Rahayu, Ni Wayan & Ida Bagus Darsana. (2019). Peran Ganda Perempuan Pedagang Cenderamata di Objek Wisata Tanah Lot Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8 (12), hal. 2989-3019.
- Ayu Cahayani, Made Shinta Devi & Putu Ayu Pramitha Purwanti. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan Bekerja pada Sektor Informal di Desa Banjar Anyar Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal EP Unud*, 8 (8), hal. 1853-1883.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Jumlah Penduduk Provinsi Bali Tahun 2019 Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Ketenagakerjaan Kota Denpasar 2019. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Kota Denpasar Dalam Angka 2020. Denpasar: BPS Kota Denpasar.

- Cameron, Lisa., Diana Contreras Suarez and William Rowell. (2019). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55:2, pp. 157-192.
- Dewi, Putu Martini. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2), hal. 119-124.
- Ekesionye E. N and Okolo A. N. (2012). Women Empowerment and Participation in Economic Activities: Indispensable Tools For Self-reliance and Development of Nigerian Society. *Educational Research and Review*, 7:1, pp. 10-18.
- Gezahagn, Wubeshet. (2017). Gender-Wise Determinant of Informal Sector Employment in Jigjiga Town: A Cross Sectional Study. *Journal of Economics and International Finance*, 9:7, pp. 62-67.
- Gillani, Durdana Qaiser. (2015). Female Labour Supply, Poverty and Informal Sector Employment: A Micro Study. *JPUHS*, 28:1, pp. 33-40.
- Gladys Njang Che and Fabien Sundjo. (2018). Determinants of Female Labour Force Participation in Cameroon. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 3:2, pp. 88-103.
- Gusti Wanda, Olga Claudia. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita di Desa Banjaragung Kabupaten Jombang pada Industri Sepatu Sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4 (1), hal. 1-14.
- Hassan, Syeda Mahnaz and Fatima Farooq. (2015). Gendered Perspective of Informal Sector of The Economy in Pakistan. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 9:1, pp. 185-201.
- Herlina, Ellin. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon. *E-Journal Borobudur*, 18 (2), hal. 172-207.
- Ismail, Rahmah and Noorasiah Sulaiman. (2014). Married Women Labor Supply Decision in Malaysia. *Asian Social Science*, 10:3, pp. 221-231.
- Jensen, Per H. (2017). Cause and Effects of Female Labour Force Participation in Local Welfare Systems, *European Societies*, 19:2, pp. 121-137.
- Kasseeah, Harshana and Verena Tandrayen-Ragoobur. (2015). Self-employed women and their access to finance: perspectives from the informal sector. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 7:4, pp. 247-254.

- Kawalod, Richel T.A., Bernhard Tewal & Hendra N. Tawas. (2020). Analisa Kontribusi Pekerja Wanita Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal EMBA*, 8 (2), hal. 79-88.
- Komala Sari, Kadek Mia & I Ketut Sudibia. (2012). Alokasi Waktu Pekerja Perempuan pada Sektor Informal Perdagangan di Desa Daging Puri Klod Denpasar Timur. *E-Jurnal EP Unud*, 1 (2), hal. 61-73.
- Kurniawan, Jarot. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), hal. 59-67.
- Lahoti, Rahul and Hema Swaminathan. (2016). Economic Development and Women's Labor Force Participation in India. *Feminist Economics*, 22:2, pp. 168-195.
- Lismalasari, Erika & Luh Putu Aswitari. (2021). Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Perempuan di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 10 (3), hal 899-1330.
- Majid, Fitria & Herniwati Retno Handayani. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*, 1 (1), hal. 1-9.
- Marhaeni, A.A.I.N dan I G.A. Manuati Dewi. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Marhaeni, A.A.I.N dan Ni Nyoman Yuliarmi. (2019). *Metode Riset: Jilid 1*. Denpasar: CV. Sastra Utama.
- Marita, Waridin. (2013). Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Status Perkawinan Terhadap Curahan Jam Kerja Wanita di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 2 (1), hal. 1-13.
- Mega Sari, Ni Putu Yuli & I Nengah Kartika. (2019). Analisis Curahan Jam Kerja Pedagang Buah Perempuan Sektor Informal Di Pasar Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 8 (1), hal. 89-117.
- Musara, Mazanai and Cecile Nieuwenhuizen. (2020). Informal Sector Entrepreneurship, Individual Entrepreneurial Orientation and The Emergence of Entrepreneurial Leadership. *Africa Journal of Management*, 6 (3), pp. 194-213.
- Nahji, Hudia Sidqon., Dyah Mardiningsih., & Bambang Trisetoyo Eddy. (2018). Kajian Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Tani Bunga Krisan di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal AGROMEDIS*, 36 (2), hal. 55-64.

- Nainggolan, Damai Yona. (2013). Pemberdayaan dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Medan Deli Kota Medan. *Jurnal PERSPEKTIF* 6 (1), hal. 14-28.
- Neves, David and Andries du Toit. (2012). Money and Sociality In South Africa's Informal Ekonomi. *Journal Africa*, 82 (1), pp. 131-149.
- Noviani, Putu Aris & Marhaeni, A.A.I.N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Perempuan Bali Pada Pendapatan Keluarga Pedagang Cenderamata di Pasar Kumbasari. *E-Jurnal EP Unud*, 8 (2), hal. 330-358.
- Oktarina, Ni Putu Popi & Putu Ayu Paramitha Purwanti. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja dan Pendapatan Pedagang Perempuan Hindu di Pasar Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 10 (2), hal. 772-799.
- Osuna, Victoria. 2018. What Accounts for The Increase in Female Labor Force Participation in Spain. *Economics-E-Journal*, 18:16, pp. 2-27.
- Panggabean, Anastasia Petika & Made Sukarsa. (2014). Kontribusi Pendapatan Pedagang Buah Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga (Studi Kasus: Pedagang Buah di Pasar Badung Kota Denpasar). *E-Jurnal EP Unud*, 3 (7), hal. 301-310.
- Prabawati, Ida Ayu Dwi Laksmi & Made Heny Urmila Dewi. (2018). Determinan Keputusan Perempuan Untuk Bekerja Sebagai Pengrajin Bambu di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 7 (11), hal. 2309-2337.
- Pratomo, Devanto Shasta. (2017). Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (2), hal. 1-7.
- Putra, I Made Sedana & I Ketut Sudibia. (2018). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi Terhadap Pendapatan Usaha Sektor Informal di Desa Darmasaba. *Jurnal PIRAMIDA*, 14 (1), hal. 49-58.
- Putri, Nadia Maharani & Evi Yulia Purwanti. (2012). Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. *Diponegoro Journal of Economics*, 1 (1), hal. 1-13.
- Rahayu, Shabrina Umi & Ni Made Trisnawati. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), hal. 83-89.
- Riana, Ade & Hadi Sasana. (2013). Pengaruh Faktor Pendapatan Pedagang, Pendapatan Suami, Umur, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan

- Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Bumbon Wanita (Studi Kasus di Pasar Johar Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*, 2 (3), hal. 1-13.
- Rosiana, Wiji & Ida Ayu Nyoman Saskara. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Pekerja Wanita yang Bekerja di Industri Laundry Rumah Tangga di Kecamatan Denpasar Selatan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7 (11), hal. 2357-2388.
- Sarah Xue Dong and Chris Manning. (2017). Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53:1, pp. 1-25.
- Sari, Nindy Purnama. (2016). Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), hal. 28-36.
- Setyanti, Axellina Muara. (2020). Informality and The Education Factor in Indonesian Labor. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8:2, pp. 71-80.
- Setyonaluri, Diahhadi. (2014). Women Interrupted: Determinants of Women's Employment Exit and Return in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50:3, pp. 485-486.
- Sholeh, Mohammad Shoimun., Lia Kristiana., & Maulidatul Hasanah. (2020). Kontribusi Tenaga kerja Wanita dalam Berusaha Tani di Desa Pegantenan Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Media Agribisnis*, 5 (2), hal. 121-128.
- Sohn, Kitae. (2015). Gender Discrimination in Earnings in Indonesia: A Fuller Picture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51:1, pp. 95-121.
- Sudibia, I K., Dayuh Rimbawan, I N., & Adnyana, IB. (2012). Pola Migrasi dan Karakteristik Migran Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 8 (2), hal. 59-75.
- Susanti, S., Ayu & Nenik Woyanti. (2014). Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan Suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. *Diponegoro Journal of Economics*, 3 (1), hal. 1-11.
- Tesyningrum, Made Dylla & Bendesa, I.K.G. (2017). Pengaruh PHR dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD Serta Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6 (2), hal. 147-177.



Wiggers, Maya Patricia & I Ketut Sudibia. (2015). Determinan Pendapatan Pekerja Wanita Sektor Informal di Desa Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal EP Unud*, 4 (7), hal. 828-839.

Wijaya, I Made Adi, & Wirathi, I G.A.P. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Pada Sektor Informal di Kelurahan Dauh Puri Kauh, Denpasar Barat. *E-Jurnal EP Unud*, 2 (5), hal. 269-276.

Wijayanto, Andi Yhudo and Dyah Wulan Sari. (2019). Analysis of Decision to Work of Female Workers in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 8:3, pp. 290-300.

Wirawan, Nata. (2017). Statistika Ekonomi dan Bisnis (Buku 2: Statistika Inferensia). Denpasar: Keraras Emas.